



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Penyuluhan dan Perawatan Ortodonti Interseptif pada Anak Didik SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

^KYustisia Puspitasari¹, Nurasisa Lestari², Mila Febriany³

¹Departemen Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): yustisia.puspitasari@umi.ac.id
yustisia.puspitasari@umi.ac.id¹, nurasisal@umi.ac.id², milafebriany@umi.ac.id³

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO) maloklusi adalah hubungan abnormal antara gigi dari kedua lengkung rahang. Maloklusi dapat mengakibatkan hambatan bagi penderita seperti gangguan fungsi fisik, tempat akumulasi sisa makanan sehingga rentan terhadap terjadinya penyakit karies dan periodontal. Penyebab maloklusi diantaranya adalah faktor genetik, proses tumbuh kembang yang tidak sesuai, kebiasaan buruk anak, malnutrisi dan persistensi gigi sulung. Selain itu maloklusi juga bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak-anak, orang tua dan wali murid di sekolah dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Peran gigi sulung pada masa gigi sulung sangat besar pada tumbuh kembang anak, diantaranya: membantu proses bicara, mastikasi, estetika wajah dan menjaga ruang erupsi gigi permanen. Namun, gigi sulung yang tidak kunjung tanggal di saat gigi permanennya sedang atau sudah erupsi juga dapat menyebabkan malposisi gigi pengganti dan menjadi penyebab maloklusi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan pada anak didik dan guru mengenai peran dan fungsi gigi sulung; pembagian sikat gigi dan menyikat gigi bersama; perawatan ortodonti interseptif dengan melakukan pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi. Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, sebanyak 78,7% siswa/i SDN Bontojai mendapatkan pemeriksaan gigi, 14,6% anak didik SDN mendapatkan perawatan pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi, serta penyerahan media penyuluhan dan bantuan sikat gigi kepada pihak sekolah.

Kata kunci: maloklusi; persistensi; ortodonti; interseptif; DHE

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 31 July 2024
Received in revised form: 15 August 2024
Accepted: 29 August 2024
Available online: 1 September 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO) malocclusion is an abnormal relationship between the teeth of both arches. Malocclusion can cause impaired physical function, plaque accumulation, making them susceptible to caries and periodontal disease. The causes of malocclusion include genetic factors, inappropriate growth and development processes, bad oral habits, malnutrition and persistence of primary teeth. Apart from that, malocclusion can also be caused by a lack of knowledge among children, parents and teacher regarding maintaining healthy teeth and mouth. The role of primary teeth during the primary tooth period is important in the child's growth and development process, these roles include; to help the process of speaking, mastication, facial aesthetics, maintain the space of dental arch for the eruption of permanent teeth. However, prolonged retention of primary teeth can cause malposition of the permanent teeth, which will later cause malocclusion. Dental Health Education (DHE) was performed to the students and teachers regarding the role and function of primary teeth; sharing toothbrushes and brushing teeth together; interceptive orthodontic treatment by removing persistent primary teeth. The results obtained from this service activity were an increase in knowledge of dental and oral health, as many as 78.7% of Bontojai Elementary School students received dental examinations, 14.6% of SDN students received treatment for the extraction of persistent primary teeth, as well as the delivery of educational media and toothbrush to the school.

Keywords: malocclusion; prolonged retention; orthodontic; interseptive; DHE

PENDAHULUAN

Maloklusi adalah ketidakaturan letak gigi terhadap rahang yang dapat mengganggu estetik wajah, fungsi pengunyahan, meningkatkan resiko terhadap trauma jaringan keras dan mempengaruhi kualitas hidup.¹ Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) nasional pada tahun 2018, sebanyak 14 provinsi mengalami masalah gigi dan mulut di bawah rata-rata, sedangkan 20 provinsi mengalami masalah gigi dan mulut di atas rata-rata. Prevalensi gigi karies masih sangat tinggi pada usia 5-6 tahun yakni 93%, artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi. Dampaknya diperkirakan tingginya gangguan pengunyahan yg berkontribusi pada hambatan asupan gizi dan gangguan maloklusi gigi. Prevalensi maloklusi di Indonesia masih sangat tinggi sekitar 80% dari jumlah penduduk.^{2,3} Hasil penelitian dasar yang dilakukan oleh Susilowati⁴ di SD 6 Maccora Walihe, Sidrap menunjukkan prevalensi maloklusi Angle klas I sebesar 84,75 %, klas II sebesar 6,37%, dan klas III sebesar 9,88%. Pada pemeriksaan diperoleh prevalensi maloklusi gigi anterior untuk crowding 26,75%, protrusi 9,55%, dan diastema 6,37%. Penyebab utama dari gigi crowding kemungkinan besar adalah adanya gigi yang persistensi, ditemukan sebesar 24,2% dari populasi total.

Penyebab maloklusi disebabkan multifaktorial; struktur dentofasial yang disebabkan karena faktor genetik dan lingkungan, lingkungan disebabkan karena kebiasaan yang mempengaruhi terjadinya maloklusi selama proses tumbuh kembang anak. Karies dan *premature loss* atau tanggal dini gigi sulung menjadi faktor predisposisi pada oklusal dan kekurangan ruang pada fase gigi pergantian dan permanen.^{5,6}

Perawatan ortodonti interseptif dapat dilakukan pada saat fase gigi pergantian. Anak didik sekolah dasar (usia 6 – 12 tahun) sedang mengalami fase gigi pergantian, yaitu proses pergantian gigi sulung ke gigi permanen. Pada fase ini, keberadaan gigi sulung harus menjadi perhatian orang tua, guru dan dokter gigi. Gigi sulung yang belum tanggal pada saat gigi permanennya sedang atau telah selesai erupsi dapat menjadi penghalang gigi permanen untuk mencapai posisi yang benar. Gigi permanen bisa saja menjadi rotasi

(berputar), keluar dari lengkungnya ataupun tidak dapat mencapai garis oklusi. Jika proses erupsi gigi permanen telah berhenti dan masih ada persistensi gigi sulung maka akan terjadi maloklusi pada fase gigi permanennya. Walaupun perawatan ortodonti interseptif tidak dapat menyelesaikan kasus maloklusi tanpa perawatan ortodonti lanjutan, namun perawatan tahap ini dapat mengurangi keparahan maloklusi secara signifikan.^{7,8,9,10}

Kesadaran orang dewasa di Indonesia untuk datang ke dokter gigi kurang dari 7% dan pada anak hanya sekitar 4% kunjungan. Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata sudah dalam keadaan lanjut untuk berobat, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya untuk berobat sedini mungkin masih belum dapat dilaksanakan. Masyarakat berkunjung bila sudah mengalami sakit gigi. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah pengunjung yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut tidak saja berupa pencabutan gigi dan penambalan gigi tetapi masyarakat harus berkunjung minimal 6 bulan sekali.¹¹

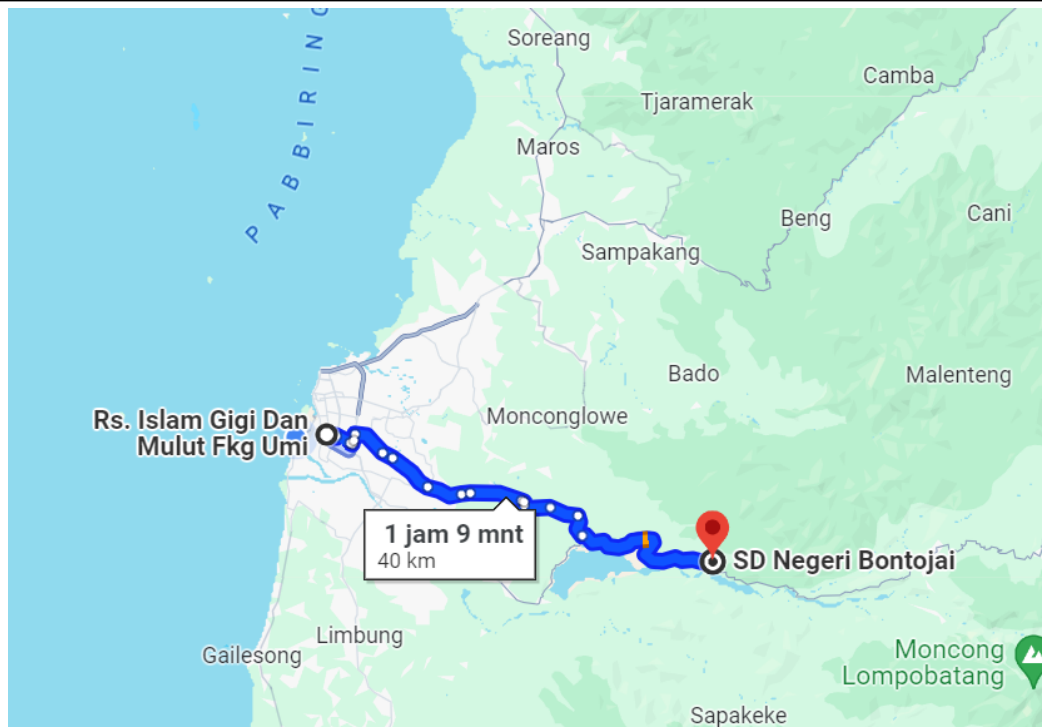
Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi pengabdian, maka tujuan dilakukan kegiatan ini adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan anak didik SDN Bontojai tentang kesehatan gigi dan mulut terutama mengenai fungsi gigi sulung dan proses pergantian gigi menuju fase gigi permanen
- b. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak didik SDN Bontojai dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara memberikan demonstrasi teknik menyikat gigi
- c. Melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut anak didik SDN Bontojai
- d. Melakukan perawatan ortodonti interseptif dengan melakukan pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi untuk memberikan ruangan erupsi yang cukup bagi gigi permanen dan mencegah terjadinya malposisi gigi

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 di Sekolah Dasar Negeri Bontojai, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 40 km dari institusi dengan waktu tempuh 1 jam 9 menit.



Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian adalah anak didik SDN Bontojai dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak didik berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, sehingga tingkat pengetahuan anak didik, orang tua dan guru mengenai kesehatan gigi dan mulut masih rendah.
2. Seluruh anak didik SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sedang mengalami fase gigi pergantian yang harus mendapatkan perhatian khusus, terutama keberadaan gigi sulung yang masih ada sedang gigi permanennya sudah erupsi
3. Belum adanya program menyikat gigi bersama setiap hari di SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Metode Kegiatan

A. Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan stakeholder terkait, Kepala Sekolah SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa
2. Koordinasi dengan guru SDN Bontojai yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah untuk memudahkan komunikasi selama berlangsung.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Melakukan penyuluhan mengenai perawatan ortodonti interseptif
2. Pembagian sikat gigi dan melakukan sikat gigi bersama

3. Melakukan *screening* dan pemeriksaan gigi
4. Melakukan tindakan perawatan maloklusi dengan melakukan pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi
5. Penyerahan media penyuluhan kepada pihak sekolah

Indikator Keberhasilan

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah kesadaran anak didik SDN Bontojai untuk melakukan sikat gigi 2x sehari sesuai dengan metode yang diajarkan. Selain itu antusiasme anak didik dimulai dari saat tim pengabdian tiba ke lokasi, melakukan sikat gigi bersama, pemeriksaan dan dilakukan tindakan pencabutan gigi sulung. Pihak sekolah juga sangat mendukung kegiatan ini.

Metode Evaluasi

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah kesadaran anak didik SDN Bontojai untuk melakukan sikat gigi 2x sehari sesuai dengan metode yang diajarkan. Selain itu antusiasme anak didik dimulai dari saat tim pengabdian tiba ke lokasi, melakukan sikat gigi bersama, pemeriksaan dan dilakukan tindakan pencabutan gigi sulung. Pihak sekolah juga sangat mendukung kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan pertama dilakukan di SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Koordinasi dengan guru SDN Bontojai yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah untuk memudahkan komunikasi, kemudian mengambil data siswa-siswi serta menyepakati jadwal kunjungan selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Berdasarkan kunjungan tersebut, data jumlah keseluruhan siswa-siswi SDN Bontojai sebanyak 183 orang.



Gambar 1. (a). Kunjungan Pertama ke SDN Bontojai untuk mengambil data dan menyepakati jadwal pengabdian; (b). Foto Bersama siswa-siswi kelas 1 SDN Bontojai

Kunjungan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan awal pada tahap ini dimulai dengan penyuluhan. Penyuluhan diberikan untuk memberikan pemahaman kepada anak didik mengenai: 1) pergantian gigi sulung ke gigi permanen; 2). penyebab dan dampak maloklusi; 3). metode menyikat gigi yang mudah diimplementasikan oleh anak. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh Kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswi SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah dilakukan oleh 3 staf dosen FKG UMI dan dibantu oleh mahasiswa klinik maupun preklinik Fakultas Kedokteran Gigi UMI. Kegiatan penyuluhan dilakukan di lapangan sekolah dengan metode nasehat dan menggunakan alat peraga berupa model studi dan poster tentang pencegahan gigi berjejal dilanjutkan dengan penyuluhan dan demonstrasi cara menyikat gigi dengan baik dan benar beserta waktu menyikat gigi yang ideal yaitu 2 kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Pada saat penyuluhan juga dianjurkan untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi 6 bulan sekali, merawat gigi yang berlubang, memperbanyak makan buah/sayur, hilangkan kebiasaan mengisap ibu jari dan mendorong lidah serta banyak minum air putih.

Setelah kegiatan penyuluhan selesai, dilakukan sesi tanya jawab secara langsung kepada siswa-siswi tentang bahan penyuluhan yang disampaikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa-siswi mengenai materi penyuluhan yang telah diberikan. Beberapa siswa juga dipilih untuk mempraktekkan langsung materi penyuluhan (cara menyikat gigi yang benar) sebagai alat ukur pemahaman terhadap materi penyuluhan. Kegiatan selanjutnya adalah pembagian sikat gigi dan pasta gigi gratis untuk siswa-siswi SDN Bontojai, yang akan digunakan untuk sikat gigi bersama nanti dan boleh dibawa pulang ke rumah masing-masing.



Gambar 2. Penyuluhan mengenai perawatan ortodonti interseptif dan cara menyikat gigi yang benar

Memberikan pengetahuan sekaligus contoh menyikat gigi yang benar pada anak didik. Kegiatan ini dilakukan untuk menstimulasi perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut anak didik. Kegiatan ini dilakukan setelah penyuluhan. Pembagian sikat gigi dan pasta gigi diberikan secara langsung kepada seluruh siswa-siswi SDN Bontojai sebanyak 183 orang. Kegiatan sikat gigi bersama dibantu oleh mahasiswa profesi FKG UMI untuk memperagakan cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan alat peraga.



Gambar 3. Sikat Gigi Bersama

Screening dan pemeriksaan gigi dilakukan setelah penyuluhan dan sikat gigi bersama. Siswa-siswi diarahkan ke ruang pemeriksaan gigi dimulai dari siswa-siswi kelas 1 sampai kelas 6 dengan total siswa 144, siswa laki-laki berjumlah 69 orang dan perempuan 75 orang. Anak didik SDN Bontojai dibagi menjadi 3 kelompok saat pelaksanaan kegiatan *screening* dan pemeriksaan gigi dan dilakukan oleh tiga pemeriksa, selanjutnya hasil pemeriksaan dituliskan dalam kartu status. Hasil pemeriksaan pada tahap ini dilanjutkan dengan perawatan berupa pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi atau resorpsi fisiologis ditandai dengan kegoyangan gigi sulung. Pencabutan gigi sulung menggunakan bahan anastesi topikal. Setelah dilakukan pencabutan gigi, anak didik diberikan instruksi pencabutan gigi oleh operator.



Gambar 4. *Screening* dan Pemeriksaan Gigi

Melakukan pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi sehingga gigi permanen yang sedang erupsi dapat mengalami *self-correction*. Prinsip pencabutan gigi sulung tidak berbeda dengan gigi permanen, tidak memerlukan tenaga besar, tetapi harus diingat bahwa di bawah gigi sulung terdapat gigi permanen yang

mahkotanya sangat dekat dengan gigi sulung. Setelah melalui tahap *screening* dan pemeriksaan, maka gigi dengan diagnosis persistensi atau gigi sulung yang telah mengalami resorpsi fisiologis (gigi sulung yang goyang) dilakukan perawatan berupa pencabutan gigi, siswa-siswi SDN Bontojai yang mendapatkan perawatan pencabutan sebanyak 21 orang atau sekitar 14,7% dari jumlah siswa yang diperiksa.



Gambar 5. (a). Pencabutan gigi sulung. (b). Gigi Permanen yang terhalang erupsi akibat gigi sulung yang persistensi

Penyerahan media penyuluhan berupa *standing banner* mengenai Kesehatan gigi dan mulut diberikan kepada pihak sekolah untuk diletakkan di area sekolah sehingga bisa dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik sebagai salah satu sumber informasi Kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 6. Penyerahan Media Penyuluhan kepada Pihak Sekolah

Hasil pengabdian juga memberikan data berupa karakteristik anak didik SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa berdasarkan jenis kelamin dan umur pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Umur dan Jenis Kelamin Siswa-Siswi SDN Bontojai

Jenis Kelamin	Umur (Tahun)							Total
	6	7	8	9	10	11	12	
Laki- laki	8	9	12	12	12	6	10	69
Perempuan	7	12	18	13	13	9	3	75
Total	15	21	30	25	25	15	13	144

Tabel 1 menunjukkan jumlah siswa-siswi SDN Bontojai yang hadir pada saat pemeriksaan yakni sebanyak 144 atau 78,7% dari seluruh jumlah siswa SDN Bontojai, jumlah laki-laki sebanyak 69 orang dan perempuan 75 orang, distribusi berdasarkan umur yang paling banyak berusia 8 tahun dengan jumlah 30 orang.

Tabel 2 menunjukkan jumlah siswa-siswi SDN Bontojai yang mendapatkan perawatan pencabutan sebanyak 21 orang atau 14,6% dari jumlah siswa yang diperiksa, dengan jumlah laki-laki 8 orang dan perempuan 13 orang, sedangkan distribusi umur yang paling banyak mendapatkan perawatan pencabutan yakni umur 10 tahun sebanyak 6 orang. Gangguan tumbuh kembang gigi sering terjadi pada anak. Salah satu kelainan tersebut adalah persistensi gigi sulung. Kondisi ini terjadi pada anak usia 6 hingga 12 tahun, pada tahap pertumbuhan gigi campuran. Persistensi gigi sulung adalah suatu kondisi ketika gigi sulung tertahan melebihi waktu eksfoliasi normal, yang nantinya dapat menyebabkan gigi berjejal.

Tabel 2. Distribusi dan frekuensi siswa-siswi SDN Bontojai mendapatkan perawatan pencabutan gigi sulung

Jenis Kelamin	Umur (Tahun)							Total
	6	7	8	9	10	11	12	
Laki- laki	0	2	2	2	2	0	0	8
Perempuan	0	3	2	2	4	1	1	13
Total	0	5	4	4	6	1	1	21

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Telah dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dakwah skema internal UMI di SDN Bontojai Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
- b. Kegiatan pengabdian tersebut terdiri dari:
 - Penyuluhan tentang perawatan ortodonti interseptif dan cara menyikat gigi yang benar kepada anak didik SDN Bontojai beserta guru kelas.
 - Pembagian sikat gigi dan pasta gigi kepada seluruh anak didik SDN Bontojai sebanyak 183 buah.
 - *Screening* dan pemeriksaan gigi pada 144 siswa/i SDN Bontojai sebanyak 78,7%
 - Perawatan ortodonti interseptif dengan cara pencabutan gigi sulung yang mengalami persistensi pada 21 siswa/i SDN Bontojai atau sebanyak 14,6% dari jumlah siswa/i yang diperiksa.
 - Penyerahan media penyuluhan (poster) kepada pihak sekolah.
 - Publikasi kegiatan pengabdian di media cetak.

Saran

- Bisa dilakukan materi dan metode penyuluhan yang lain kepada anak didik SDN Bontojai
- Bisa dilakukan pemeriksaan dan perawatan yang lain kepada anak didik SDN Bontojai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Pemerintah Kabupaten Gowa, Pemerintah Kecamatan Parangloe, Pemerintah Desa Borisallo, guru-guru SDN Borisallo, tim dosen pengabdian FKG UMI, mahasiswa/i FKG UMI serta Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Counsul R, Puspitasari Y, Aslan S. Correlative Study Between Malocclusion Severity Level and Oral Hygiene Status Among Students at SMP LPP Wakaf Foundation Universitas Muslim Indonesia In 2017. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*. 2019;4(1):87-93.
- [2] Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan. 2018.
- [3] Jayanti,T.A., Puspitasari, Y., Arifin, N. The Relationship Between Duration of Fixed Orthodontic Treatment with Periodontal Status and Treatment Needs Among Students in The Faculty of Dentistry Universitas Muslim Indonesia Makassar in 2017. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2018; Maret; Vol III(1).
- [4] Susilowati. The Prevalence of Anterior Dental Malocclusion on Elementary School Students (A Preliminary Study in SD 6 Maccora Walihe, Sidrap). *Makassar Dental Journal*. 2016; Vol 5(3)

- [5] Feldens CA, Dos Santos Dullius AI, Kramer PF, Scapini A, Busato AL, Vargas-Ferreira F. Impact of Malocclusion and Dentofacial Anomalies on The Prevalence and Severity of Dental Caries Among Adolescents. *Angle Orthod.* 2015;85(6):1027–34.
- [6] Prateek Shakti, Abhinav Singh, Bharathi M. Purohit, Abhishek Purohit, Saumya Taneja. Effect of Premature Loss of Primary Teeth on Prevalence of Malocclusion in Permanent Dentition: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Orthodontics.* 2023; Vol 21(4).
- [7] Amalia R, Chairunisa F, Alfian MF, Supartinah A. Indonesia: Epidemiological Profiles of Early Childhood Caries. *Front Public Health.* 2019; Aug 6; 7:210.
- [8] Gélica L, Veruska, M, Larissa C, Luiza J, Maria J, Fernanda M, Saul M, Ana F. Orofacial Dysfunction, Nonnutritive Sucking Habits, and Dental Caries Influence Malocclusion in Children Aged 8-10 Years. *American Journal Of Orthodontics And Dentofacial Orthopedics.* 2022; Vol 162 (4).
- [9] D.E. Al Agili. A Systematic Review of Population-Based Dental Caries Studies Among Children in Saudi Arabia. *Saudi Dental J.* (2013); 25 (1) pp. 3-11.
- [10] Wang Z, Feng J, Wang Q, Yang Y, Xiao J. Analysis of The Correlation Between Malocclusion, Bad Oral Habits, and The Caries Rate in Adolescents. *Transl Pediatr.* 2021 Dec;10(12)
- [11] Profil Kementerian kesehatan RI, 2015.
- [12] Hamidah O, Arianne D. Prevalensi Persistensi Gigi Sulung pada Anak Usia 6-12 Tahun : Kajian pada Rekam Medik di RSGM FKG USAKTI (Penelitian) Vol. 2 No. 2 (2020): *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*